

Penguatan Toleransi di SDN 106810 Sampali

**Abdul Gani Jamora Nasution^{1*)}, Anggi Putri Utami², Isal Salbila³, Muhammad ‘Arif⁴,
Usna Aulia⁵**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Uatara Medan
E-mail : anggiputri22122003@gmail.com
*) Corresponding Author

Received: July 07, 2023 Accepted: July 20, 2023 Online Published: November 30, 2023

Abstrak: Artikel ini menganalisis terhadap penguatan toleransi di SDN 106810 Sampali, dengan rumusan kajian yaitu latar keagamaan dan kebudayaan, kedua praktik pembelajaran mendukung toleransi. Untuk mendapatkan hasil riset, penelitian ini menggunakan konsep kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegunaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, latar keagamaan dan kebudayaan pada dua jenis yaitu Islam dan Kristen. Untuk latar aliran keagamaan hanya diperdapati pada beragama Islam yaitu Ahlussunnah Waljamaah dan Ahmadiyah. Sedangkan pembahasan kebudayaan hanya dua kelompok suku yaitu Jawa dan Batak. Kedua, praktik pembelajaran dalam mendukung atau menguatkan toleransi ada tujuh skema yang dipraktikkan, yaitu pertama, sebelum dan sesudah memulai pembelajaran siswa diarahkan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kedua, melakukan piket bersama secara bergiliran. Ketiga, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan. Keempat, menghargai hak pribadi orang lain. Kelima, mengenalkan keanekaragaman Indonesia. Keenam, menggambarkan potret diri. Ketujuh, bersalaman dengan guru ketika berjumpa di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman baik faktor agama ataupun budaya dapat saling menguatkan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kata-kata Kunci: Penguatan Toleransi, Sekolah Dasar

Strengthening Tolerance at SDN 106810 Sampali

***Abdul Gani Jamora Nasution, Anggi Putri Utami, Isal Salbila, Muhammad ‘Arif, Usna
Aulia***

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Uatara Medan
E-mail : anggiputri22122003@gmail.com
*) Corresponding Author

Abstract: This article analyzes the strengthening of tolerance at SDN 106810 Sampali, with the formulation of the study, namely the religious and cultural background, both learning practices support tolerance. To obtain research results, this study uses a descriptive qualitative concept using data collection instruments, namely interviews, observation and documentation. The use of data validity, researchers use triangulation. The results showed, first, religious and cultural backgrounds in two types, namely Islam and Christianity. For the background of the religious sect, it is only found in Islam, namely Ahlussunnah Waljamaah and Ahmadiyah. While the

discussion of culture is only two ethnic groups, namely Javanese and Batak. Second, learning practices in supporting or strengthening tolerance there are seven schemes that are practiced, namely first, before and after starting learning students are directed to pray in accordance with their respective beliefs. Second, picket together in turn. Third, listening to others when speaking without cutting the conversation. Fourth, respecting other people's personal rights. Fifth, introducing the diversity of Indonesia. Sixth, drawing a self-portrait. Seventh, shaking hands with teachers when meeting at school. The results of this study show that diversity, both religious and cultural factors, can strengthen each other in the process of achieving educational and learning goals.

Keywords: *Penguatan Toleransi, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Wajah bangsa Indonesia sarat muatan kemultikulturan dengan berbagai aneka ragam suku, agama, dan ras. Kenyataan ini didukung data menurut survei Badan Pusat Statistik secara kesukuan diperdapat 1331 kategori suku. juga, kekayaan keanekaragaman kekhasan adat istiadat menambah keanekaragaman bangsa dan negara dengan jumlah menurut data Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Indonesia memiliki 2.161 komunitas adat per 9 Agustus 2022. Dan secara keagamaan formal yang resmi berjumlah enam agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Khonghu Cu diikuti dengan berbagai pemahaman dan aliran pemikiran terhadap praktik keagamaan masing-masing. Bahkan, akomodir nilai-nilai kepercayaan pun diperdapat seperti Sunda Wiwitan di Jawa Barat dan Parmalim di Sumatera Utara.

Data yang disebutkan di atas, tentu satu sisi menambah kekayaan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, tidak sedikit perilaku an sih (egois sentris) dengan munculnya praktik kekerasan dan Rasis. Padahal, keagamaan dan kebudayaan yang dijalankan masing-masing dijamin sebagai anak bangsa (Subakir, 2020). Sebut saja misalnya, praktik Rasis yang terjadi di tanah air kita yaitu Olva Alhamid perempuan asal Timika Papua Barat, menjadi korban perundungan atau bullying diolok-olok murid perempuan lain karena penampilan fisik dan warna kulitnya. Tentu kacamata skala internasional isu Rasis diperdapat juga seperti di Amerika Serikat, yang notabene negara yang lebih maju ternyata kasus Rasis pun ditemukan, seperti kasus pembunuhan George Floyd tahun 2020.

Kacamata akademik tentu fakta yang disebutkan di atas dapat dijadikan sebagai landasan keresahan, sekaligus mencari formulasi terhadap praktik kemajuan yang seperti apa idealnya, bangunan yang harus dijalankan secara bersama-sama. Salah satunya adalah dengan melirik dalam praktik dunia pendidikan kita.

Dunia pendidikan dengan segala potensinya untuk memanusiakan manusia dan mengakomodir nilai masa depan manusia dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk menganalisis persoalan yang sedang terjadi. Keterkaitan dengan fakta yang disebutkan dan dunia pendidikan tentu merujuk pada konsepsi toleransi yang harus dijalankan, dibina, dibimbing terhadap peserta didik. Karena, memastikan nilai-nilai toleransi antar sesama peserta didik menjadi sebuah keharusan untuk masa mendatang.

Toleransi tidak dapat dipisahkan dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Kemajemukan ini yang beresiko tinggi dalam timbulnya suatu konflik apabila tidak memiliki rasa toleransi. Maka begitu, untuk mencegah timbulnya pertikaian karena



perbedaan yang ada dibutuhkan penanaman kuat pada setiap diri masyarakat. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah dinilai perlu adanya pembelajaran wawasan ataupun mengenalkan keanekaragaman dan toleransi sebagai salah satu cara mewujudkan hidup yang rukun (Purnomo, 2022).

Toleransi adalah nilai penting yang harus diterapkan di sekolah. Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara kita. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai toleransi juga terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah beberapa poin-poin nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya

Siswa harus diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya yang ada di antara mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang memperkenalkan keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia.

2. Menghargai perbedaan pendapat

Siswa juga harus diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas.

3. Menghargai perbedaan kemampuan

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan untuk menghargai perbedaan kemampuan yang ada di antara mereka.

4. Menghargai perbedaan gender

Siswa juga harus diajarkan untuk menghargai perbedaan gender. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan di sekolah.

5. Menghargai perbedaan sosial ekonomi

Siswa juga harus diajarkan untuk menghargai perbedaan sosial ekonomi yang ada di antara mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dalam kegiatan di sekolah.

Dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di sekolah, penting untuk mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila mengajarkan nilai-nilai yang sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti nilai ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus menjadi pedoman dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di sekolah.

Seperti dikatakan para ahli, bahwa Menurut Djohan Effendi, toleransi memberikan makna yang sangat luas. Menurutnya, toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghargai berbagai macam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa berupa perbedaan perilaku, agama, maupun budaya. Dengan demikian jika seseorang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda fisik maupun psikis, sudah bisa disebut dengan wujud dari toleransi. Nilai toleransi berarti memberikan sebuah pemahaman akan adanya keanekaragaman yang terjadi di lingkungan sekitar, dan dapat hidup rukun, saling tolong menolong, tanpa ada yang membatasi atau menghalangi atas nama suku, agama, dan ras. Kebenaran dan keyakinan masing-masing kelompok diberikan jalan untuk



mengekspresikan apa yang diyakini masyarakat tertentu, tanpa adanya pemaksaan terhadap nilai tersendiri atau menilai kebudayaan dan keagamaan.

Narasi di atas peneliti mencoba mengeksplor apa yang terjadi di SD Sampali Kabupaten Deli Serdang, yang notabeneanya memiliki fakta keanekaragaman. Mulai dari peserta hingga guru dan tenaga kependidikan. Untuk memfokuskan kajian artikel ini, peneliti merumuskan pertanyaan. Pertama, apa saja latar keagamaan dan latar kebudayaan peserta didik dan guru di SD Sampali ? Bagaimana praktik pembelajaran mereka dalam mendukung toleransi? Bagaimana praktik sosial mereka dalam lingkungan sekolah?

Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian mengenai penguatan toleransi di SDN 106810 Sampali ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian dari metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan meneliti aspek manusia atau individu secara holistik.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa yang dilakukan oleh manusia dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan antar kegiatan dan kualitas. Metode penelitian deskriptif menampilkan hasil data apa adanya tanpa adanya proses manipulasi data atau perlakuan lain. Tujuan metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran yang dilakukan secara sistemis dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif juga memiliki tujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang suatu kelompok, memberikan gambaran mekanisme sebuah proses atau hubungan, menyajikan informasi dasar dari suatu hubungan, menciptakan kategori, dan mengelompokkan subjek penelitian (Roosinda, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN 106810 Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Untuk keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan skema triangulasi (sumber, metode, dan teknik).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar keagamaan dan Kebudayaan

Pendidikan multikultural pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik ke dalam teori dan praktek pendidikan. Karena itu, pendidikan multikultural menjadi upaya untuk merefleksikan keragaman dalam kelas bagi siswa sehingga mereka menjadi toleran. Dalam hal ini, pendidikan multikultural harus menjadi suatu proses transformasional, bukan sekadar proses toleransi. Ketika kata toleransi dihubungkan dengan agama maka bermakna sikap bersedia menerima keragaman dan keanekaragaman agama yang dianut juga kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini



dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sikap toleransi berarti menerima, menghargai, lalu kemudian dihubungkan dengan agama maka, sikap seseorang dapat menerima dan menghargai terhadap agama dan keyakinan orang lain. Sejalan dengan itu pergaulan ketika mereka di dalam kelas, kemudian siswa di baurkan dengan kelompok-kelompok teman yang berbeda-beda, salah satunya adalah perbedaan kepercayaan atau agama mereka tetap menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama teman, walaupun berbeda antar sesama golongan, mereka tetap saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama. Hal ini melatih toleransi siswa bahwa secara kritis mengoreksi pemahamannya sendiri dan orang lain dalam proses mencari pemahaman yang lebih baik.

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya dan agama yang kaya. Latar keagamaan di Indonesia sangat beragam dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah umat beragama terbesar di dunia. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, namun terdapat juga komunitas yang menganut agama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam tiap-tiap agama tersebut terdapat aliran-aliran seperti Islam di Indonesia ada Ahlus Sunnah, Ahmadiyah, Wahabi, dan Syi'ah. Begitu pula dengan agama Kristen ada Protestan dan Katolik. Oleh karena itu, riset ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar keagamaan dan kebudayaan di SDN 106810 Sampali sebagai lokasi penelitian.

Latar keagamaan dan aliran keagamaan yang diungkapkan dalam tabel di atas mengungkapkan adanya pluralistik diperdapat di lokasi penelitian. Secara keagamaan, hanya dua diperdapat yakni Islam dan Kristen. Untuk Islam dijabarkan lebih lanjut pada aliran keagamaan pada Ahlussunah Waljamaah dan Ahmadiyah. Selanjutnya, varian kebudayaan diperdapat dua. Pertama, suku Jawa dan kedua suku Batak. Tentu dua suku tersebut tanpa diuraikan lebih rinci lagi. Mengingat, peneliti hanya berkepentingan untuk survei secara global melihat keunikan perbedaan dengan latar keagamaan dan kebudayaan saja.

Praktik Pembelajaran mendukung Toleransi

Toleransi adalah cara menghormati dan menerima perbedaan perilaku, budaya, agama dan ras di dunia. Bagi Indonesia, negara dengan latar belakang suku, agama, dan ras yang beragam, toleransi adalah sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini.

Karena toleransi sangat diperlukan dalam interaksi sosial, maka anak diharapkan toleran terhadap orang lain. Apalagi jika anak berada di lingkungan yang beragam. Hal tersebut diharapkan agar anak mampu untuk memahami dan menghormati orang lain. Bersikap lebih simpati dan empati kepada sekelilingnya.

Mengajarkan toleransi pada anak bukanlah tugas yang mudah. Namun, melalui berbagai sarana yang tersedia, perlahan-lahan kita bisa memperkenalkan sikap toleransi. Dalam hal ini, upaya guru untuk mengembangkan sikap toleransi di kelas adalah dengan cara mengajarkan, membiasakan, dan mencontohkan sikap toleransi pada anak. Oleh karna itu, riset ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai toleransi di dalam kelas.

Pertama, sebelum dan sesudah pelajaran siswa diarahkan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing masing. Keragaman utama adalah agama dan kepercayaan, setiap



sekolah melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah menerima pelajaran setiap harinya. Kegiatan rutin yang dilakukan di SDN 106810 Sampali ini diharapkan dapat mengajarkan sikap toleransi kepada siswa, terutama kepada teman yang memiliki keyakinan berbeda, dengan demikian, siswa akan paham bahwa setiap orang memiliki hak untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing masing. Seiring berjalannya waktu, sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin ini akan membentuk kemantapan di dalam benak siswa.

Kedua, melakukan piket bersama secara bergiliran. Di SDN 106810 Sampali menerapkan piket bersama untuk siswa, kegiatan ini dijadikan sebagai latihan toleransi terhadap sesama. Tanggung jawab juga dikembangkan kepada siswa saat mereka bekerja sama dan bergiliran membersihkan kelas. Mereka juga akan belajar toleransi dengan menghargai usaha teman teman yang membersihkan kelas, pada akhirnya ada kesamaan perasaan menjaga kebersihan kelas, karna setiap siswa pernah merasakan sulitnya membersihkan kelas, empati ini juga membuat anak lebih peka terhadap lingkungannya.

Ketiga, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan. Di SDN 106810 Sampali siswa diajarkan untuk mendengarkan orang lain ketika berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain dengan cara siswa diberikan tugas untuk bercerita di depan kelas secara bergantian. Dengan melakukan kegiatan ini siswa lain diharapkan mampu bersabar untuk diam dan mendengarkan temannya yang sedang bercerita hingga selesai. Hal ini melatih toleransi siswa untuk menghargai orang lain yang sedang berbicara dan mereka juga belajar bersikap sopan santun ketika mendengarkan orang berbicara.

Keempat, menghargai hak pribadi orang lain, mengajarkan siswa untuk menghargai hak pribadi atau privasi temannya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh guru di SDN 106810 Sampali. Siswa diajarkan untuk saling meminta izin sebelum meminjam barang milik temannya. Dikarenakan hal ini akan menjadi kebiasaan yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai sesama teman, para siswa akan mengerti bahwa memakai barang orang lain tanpa izin adalah sikap yang tidak menghargai orang lain.

Kelima, mengenalkan keanekaragaman Indonesia, dalam kegiatan belajar mengajar, guru sudah mengenalkan kepada siswa tentang keanekaragaman Indonesia sebagai wujud pengenalan bahwa kita hidup di Negara dengan berbagai latar belakang, suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda, guru di SDN 106810 Sampali menjelaskan, bahwa Negara kita bisa bersatu karna bangsa Indonesia hidup dengan toleransi yang tinggi dan saling menghargai perbedaan yang ada, siswa juga sudah diajarkan bahwa Negara Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dengan demikian siswa akan paham bahwasanya dia harus mengormati keragaman yang ada di Indonesia terutama di lingkungan sekolah.

Keenam, menggambarkan potret diri, guru menanamkan sikap toleransi dengan membimbing siswa melihat persamaan melalui kegiatan menggambar potret diri. Guru sudah menyampaikan bahwa setiap orang memiliki potensi masing masing. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk mencari persamaan, dan apabila ada pendapat yang berbeda dari siswa. Perbedaan bukanlah alasan untuk merendahkan atau membedakan.

Ketujuh, bersalaman dengan guru ketika berjumpa disekolah, bersikap baik dan saling menghormati orang lain dengan baik tanpa memandang usia, agama, rasa, dan budaya. Kebiasaan bersalaman dengan guru, membuat siswa melihat sikap menghargai



terhadap yang lebih tua. Dengan demikian siswa akan menerapkan sikap menghormati terhadap guru. Ketika kegiatan pembelajaran sudah berakhir dan sudah waktunya pulang siswa diarahkan untuk bersalaman dengan guru yang sedang mengajar di kelas itu, hal ini akan membuat siswa terbiasa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

Simpulan dan Saran

Hasil dari penelitian ini oleh peneliti bahwa penguatan toleransi di SDN 106810 Sampali terdapat dua kesimpulan besar. Pertama, Latar keagamaan dan Kebudayaan. Kegaamaan yang dimiliki dua yakni Islam dan Kristen. Untuk Islam hanya memiliki dua aliran keagamaan yaitu Ahlusunah Waljamaah dan Ahmadiyah. Kemudian, latar kebudayaan dua suku besar yaitu Suku Jawa dan Batak.

Kedua, Praktik pembelajaran dalam mendukung atau menguatkan toleransi ada tujuh skema yang dipraktikkan, yaitu pertama, sebelum dan sesudah memulai pembelajaran siswa diarahkan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kedua, melakukan piket bersama secara bergiliran. Ketiga, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan. Keempat, menghargai hak pribadi orang lain. Kelima, mengenalkan keanekaragaman Indonesia. Keenam, menggambarkan potret diri. Ketujuh, bersalaman dengan guru ketika berjumpa di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ahmad Faozan. 2022. Wacana Toleransi dan Radikalisme dalam buku teks pendidikan agama islam. (Serang: A-Empat).
- Ahmad Muttaqin, "Spritualitas Agama Lokal: Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cibubur Kuningan Jawab Barat", Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 8 No. 1 tahun 2013
- Ahmad subakir. 2020. Rule model kerukunan umat beragama di indonesia. (bandung: cendikia press).
- Anas Kholis. 2021. Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall. (Malang : Citra Intrans Selaras)
- Azyumardi Azra. 1999. Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam. (Jakarta: Paramadina).
- Budi Pramono, dkk. 2022. Implementasi Nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika. (Bandung: Indonesia Emas Group.
- Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, No. 1, tahun 2012.
- Evra Willya, dkk. 2018. Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural. (Yogyakarta: Deepublish).
- Fitria Widiyani Roosinda, dkk. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. (Yogyakarta: Zahir Publishing).



- Ihsana El Khuluqo dan Istaryatiningtias. 2022. Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum. (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera).
- Katimin, “pertumbuhan dan perkembangan pormalin di sumatera tahun 1885-sekarang”, *Analitica Islamica: Jurnal ilmu-ilmu keislaman*, Vol. 1 No. 2 tahun 2023
- Yong Ohoitumur. 2002. Kasih Perekat Persaudaraan dan Pendorong Bogi Kemajuan Sulawesi Utaro; Beberapa Gagasan Dari Perspektif Filsafat Moral, dalam *Kasih Mengubah Dunia*. (Manado: Jajak Sulut).
- Zunly Nadia, “perilaku keagamaan komunitas muslim di indonesia (pemahaman hadis dalam NU dan komuntas salafi wahabi di indonesia), *jurnal living hadis*, Vol. 2 No. 2 tahun 2017
- Zur’atun Ni’mah. 2022. Pendidikan Agama Multikultural. (NTB : Cendekia).
- https://amp.dw.com/id/olvah-alhamid-dari-papua-barat-bicara-tentang-diskriminasi-dan-rasisme/a59181747#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16847457715340&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com diakses pada tanggal 22 Mei 2023
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-2161-komunitas-adat-di-indonesia-berikut-sebarannya> diakses pada tanggal 28 Mei 2023

